

Analisis Jaringan Komunikasi Informal Pada Komunitas Hardcore Violence Youthcrew 253

[Analysis of Informal Communication Networks in Hardcore Violence Youthcrew 253 Communities]

Rayhan Rizq Iskandar ¹⁾, Ainur Rochmaniah^{2*)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: ainur@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze informal communication networks within the hardcore youth crew community Violence 253 in Sidoarjo. Communication networks reflect social structures and patterns of information dissemination among community members. This research employed a quantitative approach involving 30 active members who participated in concerts and discussion forums. Data were collected through questionnaires and in-depth interviews, then analyzed using UCINET software to measure network metrics, including density, degree centrality, eigenvector centrality, and betweenness centrality. The results indicate a network cohesiveness level of 57%, demonstrating a relatively high level of solidarity within the community. The actor with the highest eigenvector centrality is Falah, who serves as the main connector in information dissemination. The identified communication pattern is the gossip chain pattern, reflecting the informal and organic nature of reciprocal relationships within the community.*

Keywords - *Informal communication networks; Hardcore Community; ViolenceYouthcrew 253; Communication network patterns*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan menganalisis jejaring komunikasi informal dalam komunitas kru pemuda hardcore Violence 253 di Sidoarjo. Jejaring komunikasi dipahami sebagai cerminan struktur sosial dan pola penyebaran informasi antaranggota komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 30 anggota aktif yang terlibat dalam kegiatan konser dan forum diskusi. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan aplikasi UCINET untuk mengukur densitas, sentralitas derajat, sentralitas eigenvector, dan sentralitas antar. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kohesivitas jaringan sebesar 57%, yang menandakan solidaritas komunitas cukup tinggi. Aktor dengan nilai sentralitas eigenvector tertinggi adalah Falah, yang berperan sebagai penghubung utama dalam penyebaran informasi. Pola komunikasi yang terbentuk adalah pola urutan gosip, mencerminkan karakter komunikasi yang informal dan organik dalam komunitas.*

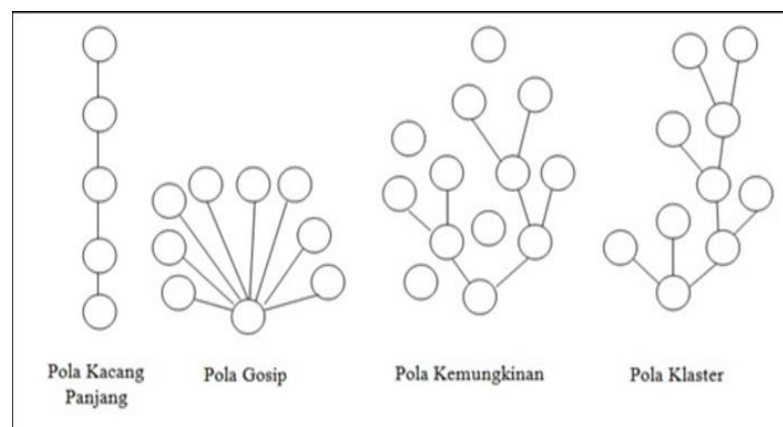
Kata Kunci - *Jaringan komunikasi informal; Komunitas Hardcore; violenceyouthcrew 253; pola jaringan komunikasi.*

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang disertai digitalisasi, jaringan komunikasi informal menjadi penting dalam diseminasi informasi di berbagai daerah. Dengan perkembangan teknologi informasi, seperti internet dan jaringan seluler, proses penyampaian informasi kini dapat berlangsung secara real time dan tanpa batasan geografis. Hal ini tidak hanya mendukung kegiatan individu tetapi juga mendorong efektivitas di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan..

Teori jaringan komunikasi, menurut Rogers dan Kincaid (1981), mengatakan bahwa analisis jaringan komunikasi adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem. Dalam metode ini, data yang terkait dengan arus komunikasi dianalisis dengan memanfaatkan berbagai jenis hubungan sebagai unit analisis[1].

Jaringan komunikasi muncul sebagai hasil dari berbagai interaksi yang dilakukan oleh anggota organisasi, baik secara formal maupun informal. Pola hubungan formal berfokus pada pencapaian tujuan, sedangkan pola hubungan informal berfokus pada minat pribadi.



Gambar 1. Pola Jaringan Komunikasi Informal: [2]

Pada gambar di atas, terdapat beberapa pola jaringan komunikasi informal, yaitu pola kacang panjang (model komunikasi di mana informasi mengalir secara vertikal dan terstruktur), pola gosip (pola jaringan yang menunjukkan satu orang menjadi acuan bagi responden lain melalui percakapan santai dan interaksi sosial), pola probabilitas (model komunikasi yang menggambarkan hubungan potensial dan interaksi antar individu dalam jaringan), Pola Kluster (model komunikasi di mana individu atau kelompok terhubung dalam kelompok kecil yang berinteraksi satu sama lain).

Dari teori di atas, penelitian ini berfokus pada pemeriksaan jaringan komunikasi informal, yang merupakan bentuk komunikasi yang tidak terorganisir dan biasanya tidak resmi dalam suatu organisasi. Jejaring ini memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial dan budaya dalam organisasi. Melalui saluran komunikasi informal, anggota organisasi dapat dengan bebas bertukar informasi, ide, dan pengalaman, atau sesuatu yang sering tidak terjadi dalam komunikasi formal.

Pentingnya jaringan komunikasi informal karena dapat muncul dalam jaringan gugus tugas dan tim kerja, yang pada dasarnya adalah jaringan komunikasi formal. Jenis jaringan komunikasi informal yang muncul dalam jaringan komunikasi formal secara teknis disebut sebagai jaringan komunikasi yang berkembang. Ketika anggota jaringan memiliki minat pribadi dan sosial yang sama, jaringan komunikasi yang tidak terduga berubah menjadi "klik". Ini karena jaringan komunikasi tak terduga secara teknis terbatas dan eksklusif, sehingga anggota jaringan pada dasarnya tidak berinteraksi dengan siapa pun di luar "klik".

Dalam jaringan komunikasi, anggota memiliki posisi dan peran mereka sendiri, dan ada tujuh jenis peran dalam jaringan komunikasi. Peran pertama adalah anggota atau anggota klik, yang berarti individu yang terhubung dengan anggota grup lainnya, membentuk klik sosial. Mereka memainkan peran aktif dalam interaksi dan kolaborasi dalam jaringan[3], dan peran kedua adalah mengisolasi siapa yang merupakan anggota organisasi yang memiliki kontak minimal dengan orang lain dalam organisasi. Orang-orang ini bersembunyi di organisasi atau terasing oleh rekan-rekan mereka. Mereka membuat sedikit atau tidak ada kontak dengan anggota kelompok lainnya[4].

Selain itu, ada juga peran ketiga, yaitu jembatan adalah individu yang menghubungkan dua kelompok berbeda, memungkinkan aliran informasi di antara mereka. Peran ini penting untuk menciptakan sinergi dan kolaborasi antar kelompok[5], selain itu, ada juga peran keempat, yaitu penghubung yang menghubungkan dua atau lebih kelompok tanpa menjadi anggota salah satu kelompok[6]. Mereka berfungsi sebagai mediator dan membantu komunikasi antar kelompok, dan peran kelima, yaitu gatekeeper atau gatekeeper, yang berfungsi untuk mengontrol akses informasi. Individu dalam peran ini memiliki kekuatan untuk menentukan siapa yang dapat menerima informasi tertentu, sehingga mereka berperan dalam menyaring informasi yang masuk dan keluar jaringan,

Selain itu, peran keenam adalah pemimpin opinion yang merupakan individu yang berpengaruh dalam kelompok. Mereka mampu mempengaruhi pandangan atau keputusan anggota lain, seringkali menjadi sumber informasi dan referensi yang diandalkan oleh anggota kelompok, dan peran yang terakhir adalah kosmopolitan yang merupakan individu yang berpengaruh dalam kelompok. Mereka mampu memengaruhi pandangan atau keputusan anggota lain, seringkali menjadi sumber informasi dan referensi yang diandalkan anggota kelompok[4],[7]

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa pola yang dimaksud di sini adalah deskripsi dinamika komunikasi. Dikatakan dinamis, karena ada pergerakan aliran informasi ke arah tertentu[8]. Menurut mitra komunikasi yang diinginkan setiap individu, di sisi lain, jaringan komunikasi adalah struktur yang terbentuk sebagai respons terhadap masuknya inovasi ke dalam sistem sosial dan terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan melalui aliran komunikasi tertentu.

Jaringan komunikasi informal selalu ada dalam aspek kehidupan, dan juga ada di komunitas hardcore. Jaringan komunikasi informal dalam komunitas hardcore sangat penting untuk penyebaran informasi. Dalam komunitas

hardcore, yang dikenal dengan semangat dan persaudaraan DIY (Do-It-Yourself), gunakan jaringan komunikasi untuk bertukar informasi tentang acara musik, dan mempromosikan rilis album. Media digital seperti media sosial, forum online, dan aplikasi pesan instan sangat penting dalam konteks ini. Misalnya, penelitian Castells (2013) menunjukkan bahwa. Komunitas berbasis minat seperti penggemar musik fanatik menciptakan ruang publik alternatif di era jaringan dengan menggunakan teknologi digital untuk membangun identitas kolektif dan menyebarkan dampak budaya mereka.

Definisi identitas kolektif menurut Manuel Castells adalah teori identitas yang dikemukakan oleh Manuel Castells dalam sebuah buku berjudul "The Power of Identity" yang menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui pengetahuan dan nilai. Proses pembentukan identitas ini didasarkan pada atribut budaya yang mengutamakan sumber-sumber makna tertentu. Identitas berfungsi sebagai sumber nilai, pengetahuan, pengalaman, dan atribut budaya yang memiliki makna bagi individu atau kelompok. Namun, ini juga membuka kemungkinan pluralitas identitas yang muncul karena tekanan dan kontradiksi antara tindakan sosial dan cara individu mewakili diri mereka sendiri[9].

Dalam komunitas hardcore, jaringan komunikasi informal sangat penting untuk penyebaran informasi tentang berbagai peristiwa dan masalah yang terkait dengan budaya ini. Komunitas hardcore sering memanfaatkan berbagai alat komunikasi, baik online maupun offline, yang bertujuan untuk menjaga kohesi kelompok, menyebarkan berbagai ideologi, mendukung acara seperti konser dan mempromosikan peluncuran album dari berbagai band. Penggemar setia juga menggunakan media sosial, grup obrolan, dan forum diskusi sebagai saluran untuk membangun jaringan komunikasi di antara anggota lainnya. Selain itu, pertemuan di acara musik juga menjadi alat penting untuk mempererat hubungan masyarakat.

Dalam konteks komunitas hardcore, risiko seperti informasi juga menjadi perhatian penting di masyarakat. Dengan percepatan diseminasi melalui jaringan, informasi yang tidak akurat tentang peristiwa atau konflik dapat berdampak negatif pada solidaritas yang ada di masyarakat. Menurut Doyle Johnson (1994), Solidaritas adalah keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada keadaan moral bersama dan keyakinan yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama[10].

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bagaimana komunitas ini mengatur informasi di jaringan mereka. Hal ini juga termasuk peran tokoh sentral dalam masyarakat yang menjaga mekanisme verifikasi informasi yang dilakukan bersama. Komunitas hardcore adalah budaya atau kelompok yang berasal dari genre musik hardcore atau musik keras, yang pertama kali muncul di Amerika Serikat pada awal 1970-an hingga awal 1980-an. Budaya ini mengedepankan beberapa nilai seperti pentingnya solidaritas, perlawanan terhadap norma sosial, dan kebebasan berekspresi. Selain menjadi pecinta musik, komunitas ini juga mencerminkan gaya hidup yang kritis terhadap isu-isu sosial, seperti ketidakadilan, eksploitasi, dan diskriminasi.

Hardcore adalah jenis musik yang termasuk dalam komunitas "underground". Komunitas ini mencakup berbagai genre musik lain seperti punk, black metal, death metal, grindcore, dan sebagainya. Musik underground menawarkan warna tersendiri dalam perkembangan musik di Indonesia. Meskipun sesuai dengan namanya, genre ini lebih sering beredar dalam lingkaran terbatas dan bergerak "di bawah radar", pengaruhnya sekarang tersebar luas, terutama di kalangan anak muda dan remaja[11]. Musik hardcore juga diwarnai oleh karakter khas seperti tempo cepat, nada gitar yang berat, dan lirik yang tajam. Genre ini juga terbagi menjadi dua era, yaitu Oldschool Hardcore yang berakar pada musik punk tradisional, dan Newschool Hardcore yang dipengaruhi oleh unsur metal.

Di Indonesia, komunitas hardcore berkembang seiring dengan masuknya pengaruh genre musik punk dan genre musik hardcore dari luar negeri. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat bagi penggemar musik keras, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk memperjuangkan prinsip-prinsip seperti antipolitik, kesetaraan kekuasaan, dan solidaritas dalam komunitas hardcore. Anggota masyarakat sering berpartisipasi dalam kegiatan seperti menyelenggarakan konser bersama, dan melakukan aksi sosial. Sebagai genre yang telah berkembang sejak akhir 1980-an di Indonesia, genre musik Hardcore diwarnai oleh karakter tonal yang khas seperti tempo cepat, nada gitar yang berat, dan lirik yang keras. Genre ini juga terbagi menjadi dua era, yaitu Oldschool Hardcore yang berakar pada musik punk tradisional, dan Newschool Hardcore yang dipengaruhi oleh unsur metal. Di Sidoarjo, perkembangan komunitas Hardcore diperkaya dengan berbagai band lokal seperti Gruff dan Deffender, serta meningkatnya prevalensi acara konser yang memperkuat interaksi antar anggota masyarakat.

Selain musik, komunitas Hardcore juga memiliki karakteristik lain seperti moshing, tarian khas yang merupakan simbol perlawanan terhadap ketertiban dan ekspresi kebebasan generasi muda. Kegiatan moshing tidak hanya menggambarkan gaya hidup, tetapi juga dapat memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara penggemar maupun anggota. Pesatnya perkembangan berbagai komunitas hardcore di Sidoarjo menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi media yang menyatukan individu dari berbagai latar belakang, untuk menciptakan jaringan komunikasi dan interaksi yang penuh gairah.

Komunitas hardcore telah menjadi salah satu fenomena sosial yang menarik di Sidoarjo, seiring dengan meningkatnya minat gen z atau generasi muda terhadap genre musik hardcore ini. Berakar pada semangat kebebasan dan ekspresi diri, komunitas Hardcore di Sidoarjo mencerminkan minat bersama anggotanya pada musik Hardcore

dan gaya hidup yang khas. Musik ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media untuk mengekspresikan identitas melalui atribut, sikap, dan pola interaksi yang berkembang di antara mereka.

Fenomena perkembangan komunitas Hardcore di kota Sidoarjo, salah satunya ditandai dengan munculnya komunitas hardcore baru di Sidoarjo, yaitu Violence Yout Crew 253.



Gambar 2. Foto anggota dan logo komunitas kru pemuda Vyolence: sumber wawancara

Komunitas Violence YouthCrew 253 merupakan salah satu komunitas hardcore di Kota Sidoarjo, komunitas ini dimulai oleh a mas falah dari salah satu anggota pemuda yang melakukan kekerasan pada tanggal 2 Mei 2023, yang telah berjalan selama 1 tahun untuk saat ini. Nama komunitas kru pemuda kekerasan sendiri juga memiliki arti dan makna, yaitu apa artinya (kekerasan adalah kekerasan, pemuda itu muda, kru adalah kelompok). Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagai kru pemuda kekerasan, dalam musik hardcore sendiri kata kekerasan memiliki satu arti yaitu tari kekerasan, dimana tarian kekerasan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan euforia dalam acara hardcore yang sering disebut moshing, sehingga di situlah komunitas kekerasan youthcrew 253 mengambil dari beberapa divisi dalam arti kata tersebut.

Komunitas ini merupakan komunitas baru di Sidoarjo dengan total 30 anggota, yang pada awalnya hanya memiliki 10 anggota. Komunitas ini biasanya berkumpul di toko-toko Lacisa dan Warkop Sidoarjo, yang biasanya berkumpul setiap hari dan terkadang juga seminggu sekali, yaitu pada hari Sabtu. Kegiatan yang dilakukan saat berkumpul adalah chatting, sharing tentang musik dan acara Hardcore di Sidoarjo[12], Tidak hanya itu, komunitas ini juga mendukung salah satu band hardcore di Sidoarjo, yaitu Hardcore Deffender Band dan Hardcore Endure Band. Dalam hal ini, ini adalah cara untuk dukungan dengan membantu mempromosikan lagu-lagu dan album terbaru Deffender Band yang membentuk penyebaran informasi menggunakan teori jaringan komunikasi.

Dalam komunitas hardcore, terutama di komunitas hardcore seperti Violence Youthcrew 253, jaringan komunikasi informal sangat penting untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan komunitas, jadwal konser, dan interaksi dengan personel. Dengan munculnya grup diskusi online, serta media sosial, penggemar semakin dekat satu sama lain dan telah menjadi alat penting untuk membangun identitas kolektif komunitas tersebut. Fenomena ini menunjukkan teori Rogers (1995) tentang jaringan komunikasi tentang budaya populer, yang merupakan pola interaksi antar anggota masyarakat yang menghasilkan tatanan yang memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan efektif.

Dari pembahasan di atas, ada beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi bahan referensi dalam penelitian ini, antara lain penelitian pertama yang berjudul, "Pola komunikasi dalam komunitas hardcore punk Kota Padang dalam membawa grup band hardcore ke United Force Fest" oleh[11]. Penelitian ini mengkaji pola komunikasi komunitas Hardcore Punk di Kota Padang dalam membawa band-band ke acara United Force Fest, menggunakan teori Penetrasi Sosial Irwin Altman dan Dalmas Taylor menggunakan deskriptif-kualitatif melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pola komunikasi yang efektif, yang terbentuk melalui interaksi pribadi dan komunikasi kelompok dalam manajemen acara.

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya ditemukan pada objek penelitian yang sama yang meneliti band hardcore. Sementara perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teori dan metode yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan teori pola komunikasi menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan penelitian saat ini menggunakan teori jaringan komunikasi informal menggunakan metode kuantitatif.

Pada studi kedua berjudul "Peran Jejaring Komunikasi dalam Gerakan Sosial untuk Konservasi Lingkungan" oleh [13]. Artikel ini bertujuan untuk mempelajari peran jaringan komunikasi dalam mendukung gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan. Dengan menyatukan konsep jejaring, modal sosial, dan ekologi sebagai bagian dari komunikasi lingkungan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis dinamika dan efektivitas komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan membutuhkan pendekatan holistik dengan kolaborasi antar kelompok, seperti advokasi, kepentingan publik, dan organisasi sosial. Jaringan komunikasi berperan sebagai modal sosial sekaligus strategi utama untuk mencapai keseimbangan lingkungan secara berkelanjutan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga ditemukan pada teori yang digunakan menggunakan teori jaringan komunikasi. Sementara itu, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menjadi fokus penelitian dimana penelitian sebelumnya berfokus pada peran jaringan komunikasi sedangkan penelitian saat ini berfokus pada jaringan komunikasi informal.

Penelitian ketiga berjudul Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Jazz Jogja dalam Membentuk Identitas Kelompok, "Kajian Deskriptif Kualitatif Komunitas Jazz Jogja di Kota Yogyakarta" oleh [14]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam komunitas ini adalah komunikasi kelompok kecil dialogis, ditandai dengan interaksi tanya jawab dan umpan balik dari setiap pernyataan. Selain itu, identitas sosial yang ingin dibangun komunitas Jogja Jazz adalah sebagai komunitas yang ramah, dekat dengan masyarakat, dan berkomitmen untuk melestarikan budaya lokal.

Kesamaan antara penelitian sebelumnya dan saat ini terletak pada subjek penelitian yang sama yang membahas komunitas. Sementara itu, perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini adalah pada teori dan metode dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan teori pola komunikasi kelompok dan juga menggunakan metode kualitatif, sedangkan pada penelitian saat ini hanya berfokus pada penggunaan teori jaringan komunikasi informal menggunakan metode kuantitatif.

Selanjutnya, penelitian keempat adalah tentang "Analisis Jejaring Komunikasi dan Keberadaan di Komunitas X Kota Bandung" oleh [1]. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 aktor yang berperan penting dan potensial dalam meningkatkan eksistensi masyarakat, sedangkan dalam jaringan yang terbentuk dalam komunitas flag football wanita di Bandung terdapat 5 aktor peran yaitu bintang, pemimpin opini, jembatan, penghubung, dan isolasi. Kesamaan penelitian saat ini terletak pada teori yang digunakan dengan menyoroti jaringan komunikasi dan membahas masyarakat dengan mengumpulkan data menggunakan aplikasi ucinet, maka perbedaannya terletak pada pola yang digunakan dalam penelitian saat ini, yaitu pola jaringan komunikasi urutan gosip sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pola jaringan komunikasi bintang.

Selain itu, juga dilakukan kajian tentang "Analisis Struktur Jaringan Komunikasi dan Peran Pelaku dalam Penerapan Teknologi Budidaya Kentang (Petani Kentang di Desa Ngantru, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang)" [15]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur jaringan memiliki karakteristik difus dan terkonsentrasi dengan keterkaitan antar aktor yang rendah. Aktor kunci dalam aspek pembibitan dan panen adalah aktor 10, 12, 35, dan 61, sedangkan pada aspek pemupukan dan HPT, aktor penting antara lain aktor 11, 76, 60, dan 50. Karakteristik individu dan faktor pertanian berperan dalam meningkatkan konektivitas antar aktor dan peran mereka dalam jaringan komunikasi. Kesamaan antara penelitian masa lalu dan saat ini terletak pada teori dan metode yang sama menggunakan teori jaringan komunikasi dan metode kuantitatif. Sementara perbedaan antara penelitian masa lalu dan saat ini menjadi fokus penelitian yang akan dibahas, penelitian sebelumnya berfokus pada jaringan komunikasi formal sedangkan penelitian saat ini hanya berfokus pada jaringan komunikasi informal.

Dari beberapa penelitian di atas, ditunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jaringan komunikasi informal pada komunitas hardcore violence youth crew 253, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana jaringan komunikasi mendukung identitas kolektif, solidaritas, dan diseminasi informasi dalam komunitas berbasis kepentingan.

II. METODE

Judul Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang berfokus pada penggambaran kondisi atau peristiwa yang ada, tanpa mencoba mencari atau menjelaskan hubungan antar variabel. Selain itu, jenis penelitian ini tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi tentang fenomena yang diteliti [16]. Peneliti memilih penelitian deskriptif-

kuantitatif karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyebarluaskan informasi menggunakan jaringan komunikasi informal di komunitas hardcore, khususnya komunitas kru pemuda hardcore kekerasan 253[17].

Penelitian ini juga dilakukan dengan melibatkan beberapa anggota komunitas Hardcore Violence Youthcrew253, terutama yang aktif dalam kegiatan terkait masyarakat dengan 30 anggota, komunitas Hardcore Violence Youthcrew253 yang terlibat dalam penelitian ini melibatkan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, seperti konser, diskusi, dan media sosial. Memilih orang yang aktif menyebarluaskan informasi tentang komunitas ini baik secara langsung maupun melalui platform media sosial adalah dengan menggunakan metode teknik bola salju [18].

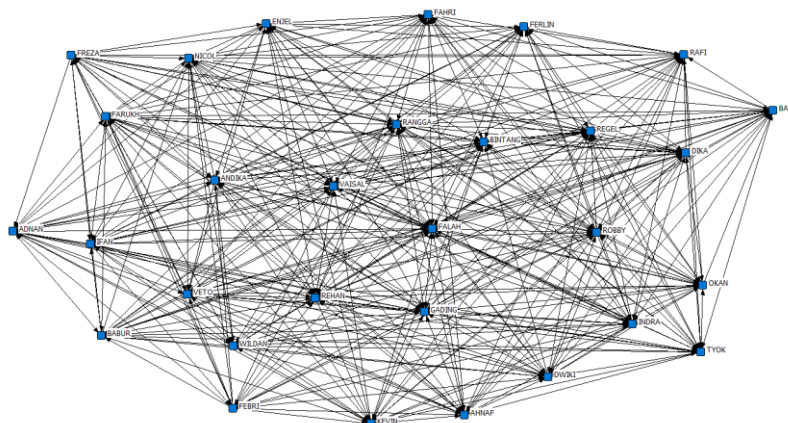
Jenis data yang digunakan dalam artikel ini adalah data primer yang digunakan untuk mengumpulkan menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu kuesioner dan wawancara mendalam. Kuesioner berisi pertanyaan sosiometrik yang dirancang untuk mengidentifikasi hubungan komunikasi antara anggota masyarakat[19]. Pertanyaan utama pada kuesioner adalah, "Dengan siapa Anda sering berdiskusi tentang informasi atau peristiwa terbaru yang terkait dengan komunitas Hardcore Violence Youthcrew253?" Setiap responden diminta untuk menunjuk maksimal 3 orang yang sering menjadi mitra komunikasi dalam membicarakan informasi tentang band ini.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode sosiometrik dan sosiogram dibantu dengan penggunaan aplikasi ucinet. Sosiometri digunakan untuk mengukur hubungan antara individu dalam jaringan komunikasi, yang menunjukkan tingkat kedekatan dan frekuensi interaksi antara anggota komunitas. Sosiogram, di sisi lain, menyajikan gambaran visual dari pola hubungan tersebut, dengan individu digambarkan sebagai titik dan interaksi komunikasi yang diwakili oleh garis atau panah yang menghubungkan titik-titik tersebut[19].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Naskah Peneliti akan membahas penelitian tentang analisis jaringan komunikasi informal dalam komunitas kru pemuda hardcore yang melakukan kekerasan. Dengan metode pengumpulan data, yaitu wawancara dan kuesioner. Setelah data dikumpulkan, peneliti memproses data menggunakan aplikasi ucinet dan menghubungkan temuan penelitian dengan teori yang relevan.



Gambar 3. Matriks Sosiogram Sumber : Aplikasi Ucinet

Naskah Gambar di atas adalah jaringan komunikasi antar anggota komunitas kru pemuda hardcore violence, yang diperoleh melalui analisis data dari kuesioner dan wawancara yang dianalisis dengan sosiometri. Setelah data dikumpulkan, para peneliti menghitung dengan menerapkan ucinet ke beberapa metrik jaringan, seperti Density (data untuk mendapatkan informasi dari semua aktor dalam jaringan komunikasi), Aigenvector Centrality (data untuk menemukan pusat jaringan dengan bobot tertinggi dalam perhitungan sentralitas eigenvector), Degree Centrality (data untuk hubungan dalam satu aktor dengan aktor lain atau hubungan yang bergerak dari satu aktor ke aktor lainnya) dan Betweenness Centrality (menentukan sentralitas jaringan). aktor yang menguasai informasi di masyarakat, atau aktor yang biasanya berperan sebagai fasilitator dalam menyebarluaskan informasi dalam jaringan komunikasi).

```

-----
Input dataset:                      DATA WAWANCARA (D:\ARTIKEL HANS TUGAS AKHIR\DATA WAWANCARA)

Relation: Sheet 1

Density (matrix average) = 0.5701
Standard deviation = 0.4951

Use MATRIX>TRANSFORM>DICHOTOMIZE procedure to get binary image matrix.
Density table(s) saved as dataset Density
Standard deviations saved as dataset DensitySD
Actor-by-actor pre-image matrix saved as dataset DensityModel

-----
Running time: 00:00:01
Output generated: 18 Mar 25 20:21:53
UCINET 6.806 Copyright (c) 2002-2023 Analytic Technologies

```

Gambar 4. Data Centrality kepadatan data Sumber : Aplikasi Ucinet

Naskah Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata hubungan (density) atau rata-rata matriks menunjukkan angka 0,5701 atau 57% yang menyatakan bahwa hubungan yang terjadi dalam jaringan cukup kuat sedangkan standar deviasi menunjukkan angka 0,4951, dimana semakin kecil nilainya dari 0, maka data yang dikumpulkan dapat dikatakan tidak valid dan sebaliknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepadatan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang jumlah hubungan atau hubungan yang diterima dari masing-masing aktor. Artinya, semua pelaku mendapatkan informasi dari semua pelaku dalam jaringan komunikasi.

Tabel 1. Data eigenvector centrality Ucinet

No	Nama Aktor	Eigen Vector Centrality
1	Falah	0.220
2	Gading	0.205
3	Adnan	0.163
4	Okan	0.170
5	Rangga	0.206
6	Bayu	0.163
7	Freza	0.170
8	Ifan	0.169
9	Farukh	0.191

10	Ahnaf	0.184
11	Kevin	0.177
12	Enjel	0.172
13	Andika	0.184
14	Bintang	0.198
15	Indra	0.178
16	Robby	0.192
17	Febri	0.163
18	Regel	0.191
19	Dwiki	0.185
20	Nicol	0.191
21	Veto	0.185
22	Babur	0.169
23	Wildan	0.170
24	Rehan	0.199
25	Fahri	0.177
26	Tyok	0.170
27	Ferlin	0.163
28	Dika	0.186

29	Vaisal	0.197
30	Rafi	0.171

Selanjutnya hasil data (Eigenvector Centrality) diatas. Tujuan menghitung eigenvector centrality adalah untuk menemukan siapakah aktor yang paling berpengaruh di dalam komunitas. Dapat dikatakan bahwa nilai eigenvector centrality terbesar adalah 0.220%, yang menunjukkan bahwa data tersebut memberikan hasil bobot aktor yang memiliki keterhubungan yang tinggi dengan aktor-aktor yang lain. Maka ditemukanlah aktor dengan nomor urut #1 atas nama Falah dengan eigenvector centrality tertinggi dengan nilai 0.220%, jadi dengan melihat nilai eigenvector pada aktor tersebut maka aktor tersebut merupakan central jaringan dengan bobot tertinggi didalam perhitungan eigenvector centrality.

Tabel 2. Data degree centrality ucinet

No	Nama Aktor	Outdegree	Indegree	N.Outdegree	N.Indegree
1	Falah	29.000	28.000	1.000	0.966
2	Gading	23.000	19.000	0.793	0.655
3	Adnan	11.000	16.000	0.379	0.552
4	Okan	14.000	15.000	0.483	0.517
5	Rangga	18.000	18.000	0.621	0.621
6	Bayu	12.000	16.000	0.414	0.552
7	Freza	17.000	13.000	0.586	0.448
8	Ifan	14.000	14.000	0.483	0.483
9	Farukh	20.000	18.000	0.690	0.621
10	Ahnaf	14.000	16.000	0.483	0.552
11	Kevin	16.000	16.000	0.552	0.552
12	Enjel	17.000	17.000	0.586	0.586

13	Andika	15.000	16.000	0.517	0.552
14	Bintang	20.000	18.000	0.690	0.621
15	Indra	14.000	17.000	0.483	0.586
16	Robby	18.000	17.000	0.621	0.586
17	Febri	15.000	11.000	0.517	0.379
18	Regel	21.000	13.000	0.724	0.448
19	Dwiki	14.000	16.000	0.483	0.552
20	Nicol	17.000	16.000	0.586	0.552
21	Veto	14.000	16.000	0.483	0.552
22	Babur	15.000	14.000	0.517	0.483
23	Wildan	12.000	16.000	0.414	0.552
24	Rehan	16.000	20.000	0.552	0.690
25	Fahri	15.000	17.000	0.517	0.586
26	Tyok	17.000	16.000	0.586	0.552
27	Ferlin	16.000	15.000	0.552	0.517
28	Dika	18.000	15.000	0.621	0.517
29	Vaisal	22.000	21.000	0.759	0.724
30	Rafi	12.000	16.000	0.414	0.552

Dari hasil data diatas terdapat hasil dari degree centrality, outdegree adalah hubungan dari aktor lain terhadap satu aktor atau hubungan yang masuk terhadap satu aktor sedangkan indegree adalah hubungan dalam satu aktor ke aktor yang lain atau hubungan yang keluar dari satu aktor ke aktor yang lain, sedangkan normalitas outdegree dan indegree

merupakan normalitas dari outdegree dan indegree normalitas sendiri digunakan untuk menilai sebaran data pada jaringan. Yang dibuktikan dengan cara bagaimana data tersebut tersebar dengan normal.

Adapun cara untuk menghitung hasil dari normalitas dari outdegree dan indegree adalah dengan menggunakan rumus $(n-1)/\text{outdegree} \times 100$ atau $\text{indegree} \times 100$, n disini merupakan aktor dalam suatu jaringan maka jika aktor data dalam penelitian ini sejumlah 30 jadi menjadi $(30-1)/\text{outdegree} \times 100$ atau $\text{indegree} \times 100$. Kemudian dapat disimpulkan bahwa degree centrality dalam suatu jaringan di atas di ambil dari nilai yang tertinggi yaitu nilai outdegree 29.000 dan indegree 28.000 yang di miliki oleh aktor nomer #1 falah.

		1	2
		Betweenness	nBetweenness
1	FALAH	41.590	5.122
2	GADING	22.968	2.829
29	VAISAL	22.680	2.793
9	FARUKH	16.809	2.070
14	BINTANG	16.438	2.024
24	REHAN	15.870	1.954
16	ROBBY	14.281	1.759
20	NICOL	13.594	1.674
26	TYOK	12.442	1.532
12	ENJEL	12.271	1.511
18	REGEL	12.119	1.492
5	RANGGA	11.932	1.469
10	AHNAF	11.877	1.463
13	ANDIKA	11.380	1.401
11	KEVIN	10.992	1.354
28	DIKA	10.976	1.352
25	FAHRI	10.773	1.327
15	INDRA	10.547	1.299
19	DWIKI	9.877	1.216
22	BABUR	8.765	1.079
27	FERLIN	8.705	1.072
21	VETO	8.237	1.014
8	IFAN	8.225	1.013
23	WILDAN	7.725	0.951
30	RAFI	7.590	0.935
6	BAYU	7.508	0.925
4	OKAN	7.116	0.876
7	FREZA	7.072	0.871
17	FEBRI	6.868	0.846
3	ADNAN	6.774	0.834

Gambar 5. Data Betweenness Centrality kepadatan data Sumber : Aplikasi Ucinet

Kemudian dari hasil data yang terakhir yaitu data betweenness centrality bertujuan untuk menentukan aktor yang mengendalikan suatu informasi yang berada dalam komunitas, atau aktor yang biasanya berperan sebagai fasilitator dalam menyebarkan informasi di dalam suatu jaringan komunikasi. Sedangkan adapun rumus untuk menemukan hasil dari betweenness sendiri dengan menggunakan rumus $(n-1)/\text{betweenness} \times 100$, yang bisa dikatakan bahwa jumlah aktor di dalam suatu komunitas atau jaringan aktor yang memiliki nilai di atas angka 16% maka menunjukkan bahwa aktor tersebut memiliki persentase lebih banyak berinteraksi dengan aktor yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aktor yang menjadi fasilitator atau perantara dalam jaringan komunitas adalah aktor #1, #2, #29, #9, #14. Keempat aktor ini adalah aktor yang terhubung sebagai fasilitator dikarenakan nilai hasil perhitungan betweenness mereka di atas 16%.

B. Pembahasan

Maka berdasarkan hasil dari data di atas yang sudah di analisis menggunakan aplikasi ucinet 32 dapat dikatakan bahwa anggota #1, #2, dan #29 yang memiliki peran penting dalam mempercepat penyebaran informasi di dalam komunitas. Dalam konteks jaringan komunikasi, terdapat lima peran anggota yang dapat mempengaruhi efektivitas penyebaran informasi, yaitu star (aktor paling terkenal), opinion leader (aktor yang paling banyak berinteraksi dengan orang lain), bridge (aktor yang menghubungkan berbagai pihak dalam jaringan), liaison (aktor yang mengumpulkan informasi), dan isolate (aktor yang minim interaksi dalam jaringan). Hasil analisis centrality mengidentifikasi lima peran aktor dalam komunitas violence youthcrew 253 yang berkontribusi pada peningkatan solidaritas. Aktor yang berperan sebagai star adalah aktor #1, Falah, yang merupakan pendiri dan pengurus komunitas Violence Youthcrew. Falah dikenal luas di kalangan anggota komunitas karena sering berinteraksi dan dianggap mampu memberikan informasi, mendengarkan kritik dan saran, serta berbagi kabar dengan anggota lainnya.

Peran opinion leader dipegang oleh aktor #1, #2, #29 Falah, Gading dan Vaisal, karena Vaisal memiliki 5 interaksi, sementara Gading menerima 10 interaksi sedangkan falah memiliki interaksi sebanyak 15 interaksi. Selanjutnya Peran bridge yang diwakili oleh aktor #2, Gading, yang paling banyak menghubungkan anggota dalam jaringan komunitas dan juga menghubungkan dua kelompok yang berbeda, yang memungkinkan aliran informasi antara anggota anggota yang lain. Terakhir peran dari cosmopolite di pegang oleh aktor #1 dikarenakan Falah sangatlah mampu untuk mempengaruhi antar individu maupun antar aktor aktor yang lain.

Dari uraian data di atas ditemukan bahwa pola komunikasi yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan pola jaringan komunikasi urut gosip, dimana pola jaringan ini menunjukkan satu orang yang menjadi rujukan responden yang lain melalui jaringan komunikasi informal. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari pola jaringan komunikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aktor #1, #2, dan #29 yang memiliki peran penting dalam mempercepat penyebaran informasi di dalam komunitas, hal ini dikarenakan keempat aktor tersebut sangat dikenal luas di kalangan anggota komunitas karena sering berinteraksi dan dianggap mampu memberikan informasi, mendengarkan kritik dan saran, serta berbagi kabar dengan anggota lainnya.

Jadi hasil dari penelitian di atas memuat hasil data yang kemudian berbentuk pola jaringan komunikasi urut gosip dengan menggunakan data dari aplikasi ucinet ke beberapa jaringan matriks. Seperti density, eigenvector centrality, degree centrality, dan betweenness centrality, sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah hasil dari pola jaringan komunikasi. Dimana penelitian saat ini menyoroti pola jaringan komunikasi berurutan gosip sedangkan penelitian sebelumnya menyoroti pola jaringan komunikasi bintang, maka perbandingan persamaan penelitian saat ini dan sebelumnya terletak pada data yang diperoleh dari aplikasi ucinet dengan menemukan data dari density, eigenvector centrality, degree centrality, dan betweenness centrality.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di dalam komunitas hardcore violence youthcrew ini menunjukkan bahwa nilai density yang di dapatkan yaitu sebanyak 0,5701 atau 57% yang menyatakan bahwa hubungan yang terjadi dalam jaringan tersebut cukup kuat sedangkan standart deviation menunjukkan angka 0.4951, kemudian nilai eigenvector centrality dengan nilai 0.220% yang menunjukkan bobot paling tertinggi yang di peroleh aktor nomer urut #1 atas nama falah, selanjutnya nilai degree centrality dalam suatu jaringan di ambil dari nilai yang tertinggi yaitu nilai outdegree 29.000 dan indegree 28.000 yang di dapatkan aktor nomer #1 falah, kemudian data yang terakhir yaitu betweenness dengan jumlah nilai 16%, bahwa aktor yang menjadi fasilitator atau perantara dalam jaringan komunitas adalah aktor #1, #2, #29, #9, #14. Keempat aktor ini adalah aktor yang terhubung sebagai fasilitator dikarenakan nilai hasil perhitungan betweenness mereka di atas 16%. Sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam komunitas violence youthcrew 253 ini menggunakan pola jaringan komunikasi urut gosip yang dimana hasil dari pola jaringan komunikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aktor #1, #2, dan #29 yang memiliki peran penting dalam mempercepat penyebaran informasi di dalam komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan serta penyelesaian artikel ini. Dengan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya secara khusus kepada pembimbing saya yang telah membimbing, memberikan arahan serta masukan selama proses penelitian ini berlangsung, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada responden terutama teman teman anggota komunitas violence youthcrew 253 yang bersedia meluangkan waktu serta memberikan data informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Tidak lupa, saya sebagai penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar besarnya kepada keluarga yang telah memberikan do'a yang terbaik untuk saya, dan tak lupa penulis juga berterimakasih kepada pacar saya tercinta yang telah memberikan dukungan moral, motivasi dan semangat sehingga artikel ini dapat di selesaikan dan di dipublikasikan dengan baik. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan juga kontribusi perkembangan kajian ilmu komunikasi.

REFERENSI

- [1] H. Mardhiyyah Soenar and Nurrahmawati, "Analisis Jaringan Komunikasi dan Eksistensi dalam Komunitas X Kota Bandung," *J. Ris. Public Relations*, vol. 1, no. 2, pp. 96–103, 2021, doi: 10.29313/jrpr.v1i2.399.
- [2] 2016 A Hardjana - Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, "No Title," *Komun. Organ. Strateg. dan kompetensi*, 2016.
- [3] T. P. Hamudya, A. Swarnawati, I. I. Wilti, F. Fawaz, and S. L. Qodriyah, "Jaringan Komunikasi Informal V3 Team" Di Pt Bank Panin Dubai Syariah Tbk," *Perspekt. Komun. J. Ilmu Komun. Polit. dan Komun. Bisnis*, vol. 5, no. 2, p. 169, 2021, doi: 10.24853/pk.5.2.169-177.
- [4] M. Pangestu, I. Komunikasi, U. Kristen, and P. Surabaya, "JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Jaringan Komunikasi di The Piano Institute Surabaya," *J. e-Komunikasi Univ. Kristen Petra*, vol. 3, no. 2, p. 77192, 2015, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/id/publications/77192/>
- [5] Hendrawati, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title," *J. Akunt.*, vol. 11, 2017.
- [6] N. I. M. RAHMAWATI, "Pola Komunikasi Di Flp (Forum Lingkar Pena) Yogyakarta Dalam Menggerakkan Dakwahbil-Qalam," 2015, [Online]. Available: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17792>
- [7] M. Frame, "Bingkai Media Online Coverage of Indonesia ' s Debt in an Online," vol. 7, no. 1, pp. 10–16, 2018, doi: 10.21070/kanal.v.

- [8] Asiva Noor Rachmayani, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title," p. 6, 2015.
- [9] X. X. X. Chen *et al.*, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title," *Nucleic Acids Res.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–7, 2018, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- [10] D. P. Johnson, "Teori sosiologi klasik dan modern, jilid II / oleh Doyle Paul Johnson; diindonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang," *Book*, vol. Ed. ke-2.
- [11] S. Utama, J. Musik, and F. Seni Pertunjukan, "PREFENSI MUSIK HARDCORE PADA REMAJA DI KOMUNITAS YOGYAKARTA HARDCORE UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta," 2016, [Online]. Available: www.hardcorehistory.com,
- [12] H. Permadi, "Habitus Komunitas Hardcore Keonk Family di Surabaya (Analisis Bentuk Musik dan Aktivitas Gaya Hidupnya)," *Paradigma*, pp. 1–5, 2016, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/download/16405/14903>
- [13] D. R. Hapsari, "K omunikas I," *JIPSI - J. Ilmu Polit. dan Komun. UNIKOMurnal Komun.*, vol. 01, no. 01, pp. 25–36, 2016.
- [14] M. S. Ummah, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title," *Sustain.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available: <http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y><http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- [15] F. Kamelia and L. Nusa, "Bingkai Media Online Coverage of Indonesia ' s Debt in an Online," *Kanal J. Ilmu Komun.*, vol. 7, no. 1, pp. 10–16, 2018, doi: 10.21070/kanal.v.
- [16] Elvinaro Ardianto, "Metodologi penelitian untuk public relations kuantitatif dan kualitatif / Elvinaro Ardianto ; editor: Nunik Siti Nurbaya," *Metodol. Penelit. untuk public relations kuantitatif dan kualitatif / Elvinaro Ardianto ; Ed. Nunik Siti Nurbaya*, 2011.
- [17] Fitriani, "Analisis Jaringan Komunikasi Informal " Adidas Team " Di PT. Damco Indonesia Jakarta Pusat," *J. Visi Komun.*, vol. 15, no. 02, pp. 275–285, 2016.
- [18] A. Muis, H. hosaini, E. Eriyanto, and A. Read, "Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners," *J. At-Tarbiyat J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 3, pp. 411–422, 2019, doi: 10.37758/jat.v5i3.487.
- [19] M. R. Bachtiar, C. Yulia, and C. Dewi, "Analisis Masalah Interaksi Sosial Warga Binaan Lapas Perempuan Berdasarkan Sosiometri," *Ter. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 7, no. 2, pp. 113–122, 2023, doi: 10.26539/terapeutik.721969.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.